



Peningkatan Hasil Identifikasi Informasi Dalam Teks Persuasi Melalui Teknik Cerdas Cermat Pada Siswa Kelas VIII A di SMPN 2 Balong

Oleh:

Rufika Wahyu Yanuarista¹, Panji Kuncoro Hadi², Sutini³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun; ³SMPN 2 Balong
rufikawy41@gmail.com¹, panjikuncorohadi@unipma.ac.id², sutinismp2blg65@gmail.com³

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 23-03-2023 Revised: 28-03-2023 Accepted: 12-04-2023 Published: 18-04-2023

ABSTRACT

This research is based on the emergence of the phenomenon of a lack of understanding of persuasive reading in class VIII A of SMP Negeri 2 Balong. This has an impact on the ability to identify persuasive text information. In the pre-cycle implementation, the results showed that students liked learning that was shared or classical. So that this study applies a meticulous technique to improve learning outcomes in identifying persuasive text information. This research is quantitative descriptive. Data was collected using observation techniques, note-taking techniques, and giving final tests. The data used in this study is in the form of learning outcomes to identify persuasive texts obtained during 3 cycles of learning. The results show that the improvement of classical learning outcomes and the results of the final test are able to achieve minimal mastery. In classical learning cycle 1, students get an average score of 76 with a completeness percentage of 33%. In cycle 2, students get an average score of 82 with a completeness percentage of 83%. In cycle 3, students get an average score of 85 with a completeness percentage of 81%. In addition, students have better self-confidence after doing classical learning for 2 cycles. This is evident in the results of individual learning in cycle 3 which has been able to achieve a minimum percentage of completeness.

Keywords: *Clever; Information Identification; Persuasive Text.*

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh munculnya fenomena kurangnya memahami bacaan persuasi di kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong. Hal itu berdampak pada kemampuan mengidentifikasi informasi teks persuasi. Pada pelaksanaan pra siklus, didapatkan hasil bahwa peserta didik menyukai pembelajaran yang sifatnya bersama-sama atau klasikal. Sehingga penelitian ini menerapkan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan hasil belajar mengidentifikasi informasi teks persuasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik catat, dan pemberian tes akhir. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil belajar mengidentifikasi teks persuasi yang diperoleh selama melakukan pembelajaran 3 siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa terhadap peningkatan hasil belajar secara klasikal dan hasil tes akhir mampu mencapai ketuntasan minimal. Pada pembelajaran klasikal siklus 1, peserta didik mendapatkan skor rata-rata sejumlah 76 dengan persentase ketuntasan 33%. Pada siklus 2, peserta didik mendapatkan skor rata-rata sejumlah 82 dengan persentase ketuntasan 83%. Pada siklus 3, peserta didik mendapatkan skor rata-rata sejumlah 85 dengan persentase ketuntasan 81%. Selain itu, peserta didik memiliki rasa percaya diri yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran klasikal selama 2 siklus. Hal itu terbukti pada hasil belajar individual pada siklus 3 yang telah mampu mencapai persentase ketuntasan minimum.

Kata Kunci: *Cerdas Cermat; Identifikasi Informasi; Teks Persuasi.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi akademik maupun non akademik. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satunya oleh seorang pendidik¹. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara potensial dan aktual melalui fasilitas yang diberikan sekolah maupun sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut. Sebab, kualitas pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

Evaluasi secara berkala dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dibutuhkan agar seorang guru mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik yang diampu dan ia dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Sebagai seorang guru, tentunya akan dihadapkan pada berbagai permasalahan di kelas, seperti perbedaan karakteristik, latar belakang, gaya belajar, ataupun kemampuan belajar peserta didik. Selain itu, bobot materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik juga ikut menjadi faktor pendukung atas berlangsungnya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Salah satu materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik, yaitu Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib di kurikulum Indonesia, baik pada sekolah tingkat dasar, tingkat menengah, maupun perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan Bahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan². Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi terhadap orang di lingkungan sekitar. Terlebih, sebagai warga negara Indonesia, penting untuk mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Disamping hal itu, Bahasa Indonesia pun merupakan bahasa nasional.

Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong, ditemukan masih banyak peserta didik yang belum menguasai kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks. Hal itu ditemukan pada pembelajaran teks persuasi dengan kompetensi mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas

¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 4.

² Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 3.



permasalahan aktual. Selama pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki minat untuk membaca teks yang disajikan oleh guru. Sehingga mereka juga kesulitan untuk memahami bacaan dan mengidentifikasi informasi pada teks tersebut. Ada pula, peserta didik yang sudah mengidentifikasi tetapi kurang percaya diri untuk menyampaikan jawabannya. Sehingga guru perlu melakukan inovasi pada pembelajaran dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaan pra siklus yang dilaksanakan pada 11 Maret 2023, ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pertama, peserta didik tidak suka membaca teks karena mudah mengantuk. Kedua, peserta didik sulit memahami isi bacaan, sehingga berakibat pada kurangnya kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks. Ketiga, peserta didik sulit untuk menyampaikan pendapat, baik lisan maupun tulisan. Sebab mereka kurang memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Keempat, peserta didik aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan dan semua menjawab secara bersama-sama. Kelima, peserta didik menyukai pembelajaran dengan model diskusi namun harus didampingi oleh guru agar pembicaraan tetap terfokus pada materi.

Faktor yang memengaruhi permasalahan tersebut ialah penggunaan model belajar yang kurang menarik. Hal itu terlihat pada antusiasme peserta didik ketika melakukan pembelajaran individu maupun kelompok dengan menggunakan model konvensional, tampak kurang maksimal. Peserta didik kurang mendapatkan stimulus yang dapat menggugah semangat belajar mereka. Namun, ketika diskusi dalam kelompok besar (satu kelas) dan guru memberikan pertanyaan yang sifatnya ringan, mereka mau menjawab meskipun menggunakan jawaban singkat. Sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar ketika ada tantangan dan stimulus yang diberikan oleh guru. Selain itu, pada diskusi kelompok besar (satu kelas), peserta didik juga merasa lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru karena dilakukan secara bersama-sama dengan jumlah yang banyak. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembelajaran dapat diberi inovasi dengan menggunakan teknik cerdas cermat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan penelitian ini berfokus pada *penggunaan teknik cerdas cermat dalam meningkatkan hasil belajar identifikasi informasi teks persuasi di kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong*. Sehingga data diperoleh dari hasil belajar peserta didik kelas VIII A selama tiga siklus. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian



ini, yaitu untuk mengetahui penggunaan teknik cerdas cermat dalam meningkatkan hasil belajar identifikasi informasi teks persuasi di kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teknik cerdas cermat sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Umumnya, teknik cerdas cermat digunakan pada ajang perlombaan. Namun, teknik tersebut juga dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan beberapa penyesuaian. Seperti, teknis pelaksanaan dan materi yang akan diujikan. Pada penelitian ini, materi yang digunakan ialah identifikasi teks persuasi dengan teknis pelaksanaan selama 3 siklus pembelajaran dengan durasi waktu 2x40 menit. Sehingga teknik cerdas cermat dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran maupun jenjang pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru, terutama guru Bahasa Indonesia. Teknik cerdas cermat dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengidentifikasi teks dengan cara yang berbeda. Peserta didik akan melaksanakan pembelajaran secara berkelompok dan menggunakan strategi sesuai kelompok masing-masing untuk mendapatkan poin yang tinggi. Sehingga mereka tidak akan merasa tertekan ketika mempelajari sebuah teks karena pembelajaran menggunakan konsep pertandingan. Selain itu, teknik cerdas cermat juga dapat meningkatkan kesadaran sosial emosional peserta didik ketika melakukan diskusi dan menentukan jawaban secara bersama-sama. Dengan demikian, guru dapat menginovasi teknik ini dengan menggunakan media atau metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Budiana (2013). Ia menggunakan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan keterampilan berpendapat siswa kelas VIII. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknik cerdas cermat dapat meningkatkan keterampilan berpendapat. Pada siklus I menunjukkan hasil persentase rata-rata sebesar 65,35 dengan kategori cukup. Pada siklus II menunjukkan hasil persentase rata-rata sebesar 80,9 dengan kategori tinggi. Selain penelitian tersebut, ada pula penelitian sejenis yang menggunakan metode kompetisi pada pelaksanaan pembelajaran. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yayah Kustiah (2020). Ia menggunakan metode kompetisi dan aktifitas (kompak) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar selama



dua siklus. Metode tersebut diterapkan dengan dukungan media gambar. Pada siklus I menunjukkan hasil belajar sejumlah 74% dan meningkat pada siklus II dengan hasil 92%.

B. LANDASAN TEORI

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 disajikan dalam bentuk teks. Hal itu sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dikenal sebagai kurikulum berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menjadikan teks sebagai hal yang penting dari proses belajar peserta didik, sebab teks dijadikan sebagai dasar untuk peserta didik belajar³. Begitu pula, pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyajikan berbagai jenis teks. Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan sosial⁴. Hal tersebut dapat diwujudkan secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap dan sarana yang memadai. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mempelajari berbagai jenis teks dalam Bahasa Indonesia yang terbagi menjadi beberapa bab pada tiap jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka teks yang disajikan juga akan semakin kompleks.

Salah satu jenis teks yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah teks persuasi. Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan, bujukan, atau dorongan agar seseorang mengikuti keinginan penulis atau pembicara. Sehingga teks persuasi cenderung bersifat mempromosikan sesuatu kepada khalayak. Hal itu selaras dengan teks persuasi yang menyampaikan imbauan, saran, ajakan, dan pertimbangan mengenai berbagai hal yang nyata dan hangat diperbincangkan⁵. Bentuknya dapat berupa pidato, surat, kampanye politik, atau artikel.

Pembelajaran teks persuasi akan diterima peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, lebih tepatnya pada Kurikulum 2013, peserta didik akan mempelajarinya saat kelas VIII. Teks persuasi memiliki empat kompetensi dasar yang terbagi atas kemampuan mengidentifikasi informasi, menyimpulkan isi, menelaah struktur dan kebahasaan, serta menulis teks persuasi. Dari keempat kompetensi dasar tersebut, kemampuan mengidentifikasi menjadi salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan mengidentifikasi dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis melalui kegiatan mengidentifikasi informasi dalam sebuah teks.

³ Sufanti dalam Akbar, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat*, (Padang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2018) hlm 12.

⁴ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2014) hlm 1.

⁵ Kosasih, E. dan Endang Kurniawan, *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*, (Bandung: Yrama Widya, 2016) hlm 147.



Identifikasi berasal dari kata *identify* yang memiliki arti meneliti atau menelaah. Identifikasi merupakan kegiatan untuk memahai, meneliti untuk menemukan, serta mencatat data maupun informasi tertentu. Sedangkan informasi merupakan sebuah data yang memberikan arti dan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan⁶. Sehingga mengidentifikasi informasi dapat dimaknai sebagai kegiatan menelaah data yang disajikan dalam sebuah teks tertentu. Oleh karena itu, mengidentifikasi informasi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Cerdas cermat merupakan sebuah pertandingan yang melibatkan cara berpikir dan kecepatan maupun ketepatan untuk menjawab pertanyaan. Penggunaan teknik cerdas cermat dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar Bahasa Indonesia dalam hal membaca teks, memahami teks, dan mengidentifikasi informasi dalam teks. Guru dapat memberikan teks yang akan digunakan untuk lomba. Sebelum cerdas cermat dilakukan, peserta didik diberi teks yang sama untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru berkaitan dengan informasi dalam teks yang sudah dibaca sebelumnya. Terlebih, ketika dilaksanakan dengan menggunakan teknik cerdas cermat (pertandingan), maka peserta didik akan berlomba untuk mendapatkan nilai tertinggi dengan menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat.

Penggunaan teknik cerdas cermat dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks persuasi dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan minat baca. Peserta didik akan mendapat kesempatan untuk membaca dan memahami teks persuasi yang akan digunakan untuk cerdas cermat. Dalam hal ini, guru berperan memberikan motivasi belajar agar mereka memiliki kesadaran diri untuk membaca dan memahami teks tersebut. Sehingga ketika cerdas cermat dimulai, semua peserta didik telah memiliki pemahaman mengenai teks yang akan digunakan. Pemberian teks sebelum cerdas cermat dilakukan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, karena model belajar yang digunakan ialah semi perlombaan. Peserta didik akan mempersiapkan diri secara individu maupun tim agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Secara tidak langsung, mereka akan belajar untuk mengumpulkan informasi dan

⁶ Steinbart dalam Paniran, *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Koperasi di Kecamatan Rangkasbitung*, (Banten: Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis, 2020) hlm 36



menumbuhkan pemahaman sebagai bentuk persiapan sebelum cerdas cermat dilakukan. Sehingga peserta didik dapat merasakan proses belajar dengan aman, nyaman, dan menyenangkan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa keterangan mengenai hal yang ingin diketahui⁷. Penelitian ini menggunakan desain penelitian menggunakan angka, pengolahan statistik, terstruktur, dan percobaan terkontrol⁸. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif, karena menggunakan data berupa angka, yaitu nilai peserta didik kelas VIII A saat mengidentifikasi informasi teks persuasi. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci dan sistematis mengenai fakta yang sedang diteliti.

Hasil belajar peserta didik saat mengidentifikasi informasi menggunakan teknik cerdas cermat dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh. Pertama, skor yang diperoleh peserta didik dalam cerdas cermat klasikal. Kedua, skor yang diperoleh peserta didik dalam cerdas cermat individual. Berdasarkan data tersebut, peneliti akan menganalisis penggunaan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan hasil identifikasi teks persuasi kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong. Capaian pembelajaran yang harus diraih oleh peserta didik, yaitu mampu mengidentifikasi informasi berupa jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam permasalahan aktual yang dibaca maupun didengar.

Sumber data penelitian ini, yaitu proses belajar mengidentifikasi informasi teks persuasi di kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong. Subjek penelitiannya berupa peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong sejumlah 33 peserta didik. Data diperoleh berdasarkan hasil pengamatan di kelas, mencatat proses belajar peserta didik, dan mengumpulkan nilai mengidentifikasi teks persuasi. Nilai didapatkan dari hasil belajar peserta didik secara klasikal dan hasil belajar peserta didik secara individual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik observasi, catat, dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan proses belajar di kelas. Teknik ini digunakan saat pra siklus untuk mengetahui kesulitan dan motivasi belajar peserta didik. Sehingga hal-hal yang masih kurang maksimal, dapat ditingkatkan dengan melakukan

⁷ Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen Mkd*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm 105.

⁸ Sukmadinata, N. S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm



penelitian. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat perkembangan belajar peserta didik saat mengikuti cerdas cermat, secara klasikal maupun individual. Terakhir, teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar akhir secara individual setelah mengikuti cerdas cermat klasikal. Data dikumpulkan dalam beberapa siklus mengajar sesuai kebutuhan. Jumlah siklus ditentukan berdasarkan tingkat ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Apabila hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator yang ditentukan, maka pengumpulan data dapat diakhiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VIII A SMP Negeri 2 Balong. Jumlah peserta didik di kelas VIII A sebanyak 33 siswa. Penelitian dilakukan selama tiga siklus dengan durasi waktu masing-masing siklus sebanyak 80 menit. Penelitian ini menunjukkan hasil, sebagai berikut:

a. Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada 15 Maret 2023 untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada sebuah bacaan. Pada siklus ini, bacaan yang digunakan ialah teks persuasi. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dibagi ke dalam 6 tim yang beranggotakan 5—6 siswa. Kemudian, peserta didik diberi arahan tentang pelaksanaan teknik cerdas cermat untuk memahami isi bacaan teks persuasi dan mengidentifikasi informasi di dalamnya. Setelah itu, tiap tim diberi satu jenis teks persuasi yang sama untuk dibaca dan dipahami bersama anggota timnya. Tiap peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan urutan menjawab. Setiap pertanyaan yang disampaikan guru, anggota masing-masing tim harus menjawab dengan menuliskan pada kertas yang telah disediakan. Apabila menjawab benar, maka mendapatkan skor 4, apabila menjawab salah mendapatkan skor 0. Semua tim diwajibkan untuk memberikan jawaban untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pelaksanaan cerdas cermat pada siklus 1, dilakukan sebanyak 2 putaran dengan jumlah pertanyaan 25 soal. Putaran pertama, guru memberikan 10 pertanyaan yang meliputi peristiwa atau topik dalam teks, informasi dalam teks, dan tujuan penulisan. Putaran kedua, guru membacakan 15 kalimat persuasi yang harus diidentifikasi jenisnya (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) oleh tiap tim. Kedua putaran tersebut dilaksanakan dengan sistem bergilir. Sehingga dalam satu tim, peserta didik berbaris dan menjawab pertanyaan secara bergantian (pada tiap soal yang diberikan oleh guru).



Pada pelaksanaan siklus 1 didapatkan hasil belajar klasikal (tim cerdas cermat) berdasarkan skor yang telah diperoleh tiap anggota tim. Skor tersebut diakumulasikan menjadi jumlah skor tim. Berikut hasil belajar klasikal pada siklus 1:

Tabel 1. Hasil Belajar Klasikal Kelas VIII A SMPN 2 Balong
Siklus 1

Tim Cerdas Cermat	Putaran 1	Putaran 2	Jumlah Skor
Tim A	32	48	80
Tim B	32	52	84
Tim C	28	40	68
Tim D	24	48	72
Tim E	32	44	76
Tim F	28	48	76
Σ Jumlah Skor			76
Persentase Ketuntasan			33%

Pada hasil belajar klasikal siklus 1, tiap tim dianggap tuntas apabila mendapatkan skor 80 dari 100. Skor didapatkan dari tiap anggota tim yang berhasil menjawab dengan benar. Tiap anggota tim bergantian untuk menuliskan jawaban pada kertas yang telah disajikan oleh guru. Selesai pertanyaan dibacakan, tiap anggota tim diberi kesempatan untuk menuliskan jawaban selama 20 detik. Setelah waktu habis, tiap anggota tim mengangkat kertas jawaban masing-masing dan guru akan memberikan skor. Tiap tim berkesempatan untuk mengumpulkan skor dengan batas maksimal yang sama ialah 100.

Berdasarkan hasil belajar pada tabel 1, terdapat dua tim yang telah memenuhi tingkat ketuntasan, yaitu tim A dan Tim B. Tim A mampu mengumpulkan skor 80 dan tim B mampu mengumpulkan skor 84. Sedangkan tim yang lainnya belum memenuhi tingkat ketuntasan minimal, karena skor yang diperoleh antara 68—76. Padahal terdapat dua tim, tim E dan tim F, yang berkesempatan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimum hanya dengan menambah 1 jawaban benar. Namun, tim tersebut belum bisa memenuhinya sehingga kriteria ketuntasan minimum belum dapat dicapai.



Dengan demikian, dari 6 tim, masih ada 4 tim yang harus meningkatkan kompetensi belajar mengidentifikasi informasi teks persuasi. Hal itu sesuai dengan persentase ketuntasan yang harus diraih secara keseluruhan ialah 80%. Apabila peserta didik kelas VIII A mampu mencapai persentase 80%, maka pembelajaran klasikal telah dianggap tuntas. Berikut penghitungan persentase klasikal pada siklus 1.

$$\begin{aligned} \text{Persentase klasikal siklus 1} &= \frac{\text{tim tuntas}}{\text{jumlah tim}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{6} \times 100\% \\ &= 33\% \end{aligned}$$

Hasil dari penghitungan di atas menyatakan bahwa persentase ketuntasan belajar pada siklus 1 sejumlah 33%. Angka tersebut masih jauh dari jumlah persentase ketuntasan minimal yang ditentukan. Sehingga penggunaan teknik cerdas cermat secara klasikal harus dilanjutkan pada siklus kedua. Dengan catatan, guru menambah jumlah soal agar peserta didik dapat memiliki kesempatan lebih banyak untuk menjawab. Sehingga kekurangan skor seperti pada tim E dan tim F, dapat teratasi dengan baik. Selain itu, penambahan soal juga dapat menambah semangat belajar peserta didik untuk mengumpulkan skor sebanyak mungkin.

b. Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada 16 Maret 2023 untuk memperdalam tingkat pemahaman peserta didik pada sebuah bacaan. Pada siklus ini, bacaan yang digunakan masih sama, yaitu teks persuasi. Peserta didik diminta untuk berkumpul dengan tim yang telah disepakati sebelumnya. Kemudian, peserta didik diberi arahan tentang pelaksanaan teknik cerdas cermat dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 soal. Pada siklus 1 jumlah soalnya 25, sedangkan pada siklus 2 jumlah soalnya 30. Soal ditambah dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih banyak kesempatan untuk mengidentifikasi kata, kalimat, maupun teks persuasi.

Pelaksanaan cerdas cermat di siklus 2 memiliki aturan yang sama dengan siklus 1, yaitu dilakukan sebanyak dua putaran. Putaran pertama, guru memberikan 10 pertanyaan yang meliputi peristiwa atau topik dalam teks, informasi dalam teks, dan tujuan penulisan. Putaran kedua, guru membacakan 20 kalimat persuasi yang harus diidentifikasi jenisnya (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) oleh tiap tim. Kedua putaran tersebut dilaksanakan dengan sistem bergilir. Sehingga dalam satu tim, peserta didik berbaris dan menjawab pertanyaan



secara bergantian (pada tiap soal yang diberikan oleh guru). Tiap peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan urutan menjawab. Setiap pertanyaan yang disampaikan guru, anggota masing-masing tim harus menjawab dengan menuliskan pada kertas yang telah disediakan.

Skor yang diberikan pada cerdas cermat siklus 2 berbeda dengan cerdas cermat siklus 1, karena jumlah soal yang diberikan pun berbeda. Pada putaran pertama, apabila menjawab benar akan mendapat skor 4, apabila menjawab salah akan mendapatkan skor 0. Pada putaran kedua, apabila menjawab benar akan mendapat skor 3, apabila menjawab salah akan mendapatkan skor 0. Semua tim diwajibkan memberikan jawaban untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pada pelaksanaan siklus 2 didapatkan hasil belajar klasikal (tim cerdas cermat) berdasarkan skor yang telah diperoleh tiap anggota tim. Skor tersebut diakumulasikan menjadi jumlah skor tim. Berikut hasil belajar klasikal pada siklus 2:

Tabel 2. Hasil Belajar Klasikal Kelas VIII A SMPN 2 Balong
Siklus 2

Tim Cerdas Cermat	Putaran 1	Putaran 2	Jumlah Skor
Tim A	32	54	86
Tim B	36	51	87
Tim C	32	48	80
Tim D	28	48	76
Tim E	32	51	83
Tim F	36	45	81
Σ Jumlah Skor			82
Persentase Ketuntasan			83%

Pada hasil belajar klasikal siklus 2, tiap tim dianggap tuntas apabila mendapatkan skor 80 dari 100. Hal itu sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebelumnya. Kesempatan untuk mendapatkan skor maksimal pun juga sama. Tiap tim berkesempatan untuk mengumpulkan skor dengan batas maksimal 100. Tiap anggota tim



secara bergantian menuliskan jawaban pada kertas yang telah disajikan oleh guru. Selesai pertanyaan dibacakan, tiap anggota tim diberi kesempatan untuk menuliskan jawaban selama 20 detik. Setelah waktu habis, tiap anggota tim mengangkat kertas jawaban masing-masing dan guru akan memberikan skor. Pada putaran pertama, jawaban benar mendapatkan skor 4. Sedangkan pada putaran kedua, jawaban benar mendapatkan skor 3.

Berdasarkan hasil belajar pada tabel 2, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII A dibandingkan pada siklus 1. Dari 6 tim, terdapat 5 tim yang mampu mencapai tingkat ketuntasan, yaitu tim A, B, C, E, F. Secara berurutan, masing-masing tim berhasil mengumpulkan skor sebanyak 86, 87, 80, 83, 81. Sedangkan tim D belum bisa mencapai tingkat ketuntasan karena mendapatkan skor 76. Walaupun terdapat tim D belum memenuhi nilai minimum, tetapi tim tersebut hanya kurang menjawab benar satu soal saja. Apabila tim D berhasil menjawab 1 soal dengan skor 4, maka tim tersebut dapat memenuhi kriteria ketuntasan. Sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti, sebab semua tim telah menunjukkan respon yang baik pada pelaksanaan cerdas cermat di siklus 2 ini.

Pemerolehan rata-rata skor pembelajaran klasikal kelas VIII A pun meningkat, dari 33% menjadi 83%. Kenaikan hasil persentase tersebut cukup signifikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pikir peserta didik yang telah membangun jiwa kompetensi dan berusaha untuk mengumpulkan skor sebanyak mungkin. Berikut penghitungan persentase klasikal pada siklus 2.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase klasikal siklus 2} &= \frac{\text{tim tuntas}}{\text{jumlah tim}} \times 100\% \\
 &= \frac{5}{6} \times 100\% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

Hasil dari penghitungan di atas menyatakan bahwa persentase ketuntasan belajar pada siklus 2 sejumlah 83%. Persentase tersebut telah memenuhi nilai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian, pembelajaran klasikal untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks persuasi di kelas VIII A telah berhasil. Pelaksanaan pembelajaran klasikal dengan teknik cerdas cermat dapat dihentikan pada siklus 2 ini karena telah mencapai nilai minimum. Selama pembelajaran klasikal, ditemukan fakta bahwa peserta didik lebih tertarik ketika guru memberikan tantangan yang dimodifikasi dalam bentuk permainan.



Meskipun teknik yang digunakan peneliti berupa cerdas cermat, namun peserta didik tidak merasa tertekan melakukannya. Sebab, cerdas cermat yang dilakukan peneliti telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas VIII A. Mereka lebih menyukai gaya belajar klasikal dengan menjawab pertanyaan bersama-sama, sehingga mereka lebih nyaman dan merasa aman untuk menuliskan gagasannya. Hasilnya pun cukup memuaskan. Dalam dua siklus pembelajaran, peserta didik kelas VIII A telah mampu mencapai hasil belajar sebanyak 83%.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing peserta didik, guru perlu melakukan penilaian secara individu pada masing-masing peserta didik. Guru dapat menggunakan teknik cerdas cermat yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Meskipun hasil belajar klasikal telah memenuhi nilai ketuntasan minimum, namun peneliti perlu melakukan satu siklus lagi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara individual. Sehingga peneliti melanjutkan pada pembelajaran siklus ketiga.

c. Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan pada 18 Maret 2023 untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi informasi teks persuasi secara individu. Sebab, pada dua siklus sebelumnya, peserta didik telah bekerja sama dalam tim. Sedangkan pada siklus ketiga, peserta didik bekerja secara mandiri. Sehingga hasil belajar peserta didik dapat dilihat secara lebih jelas, yaitu hasil belajar klasikal dan individual. Penilaian individual dilaksanakan dengan teknik cerdas cermat dalam satu kali putaran. Guru membacakan kutipan teks persuasi, lalu peserta didik menuliskan jawaban pada LKPD yang telah disediakan. Kutipan teks persuasi yang disajikan guru sebanyak 25 paragraf singkat. Peserta didik diberi waktu untuk mengidentifikasi jenis informasinya yang berupa saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan, serta menuliskan kata-kata persuasi yang muncul pada tiap kutipan tersebut. Tiap soal memiliki durasi waktu menjawab selama 20 detik. Setelah waktu habis, guru akan melanjutkan untuk membaca kutipan teks persuasi lainnya.

Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu berkonsentrasi dan mengolaborasikan pengalaman belajar klasikal yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, kecepatan dan ketepatan menentukan jawaban juga dapat membantu untuk mendapatkan skor lebih banyak. Dalam hal ini, tiap jawaban benar akan mendapat skor 4 dan jawaban salah



mendapat skor 0. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh skor maksimal, yaitu 100 skor. Berikut hasil belajar individual pada siklus 3:

Tabel 3. Hasil Belajar Individual Kelas VIII A SMPN 2 Balong

Siklus 3

Nama	JB	JS	TM	Skor
ARP	21	4	0	84
AAM	22	3	0	88
AKR	18	7	0	72
ADA	23	2	0	92
AAP	22	3	0	88
AAAP	21	4	0	84
AA	20	5	0	80
AYN	22	3	0	88
CFS	19	6	0	76
DCK	25	0	0	100
DAP	20	5	0	80
EA	24	1	0	96
FER	19	4	2	76
FDK	18	5	2	72
GPR	23	2	0	92
HF	21	4	0	84
ISWM	21	4	0	84
ISI	22	3	0	88
KKN	22	3	0	88
MIP	23	2	0	92
MSN	20	5	0	80
MZ	17	3	5	68
NATT	23	2	0	92
NAR	24	1	0	96
NRK	20	5	0	80
RLA	23	2	0	92
RGP	20	5	0	80
RS	21	4	0	84
SM	24	1	0	96
SWA	19	6	0	76
TES	22	3	0	88
WANPW	21	4	0	84
WKK	22	3	0	88
Σ Jumlah Skor				85
Persentase Ketuntasan				81%

Pada hasil belajar individual siklus 3, tiap peserta didik dianggap tuntas apabila mendapatkan skor 80 dari 100. Hal itu sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebelumnya. Kesempatan untuk mendapatkan skor maksimal pun juga sama. Tiap individu berkesempatan untuk mengumpulkan skor dengan batas maksimal 100. Pada penilaian individual, pertanyaan yang diberikan sejumlah 25 soal dengan masing-masing jawaban benar akan mendapatkan skor 4. Berdasarkan hasil belajar pada tabel 3, peserta didik yang mencapai skor di atas ketuntasan minimal sebanyak 27 peserta didik. Skornya pun cukup



bervariatif, mulai dari 80—100. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal sebanyak 6 peserta didik. Skornya pun juga bervariasi, mulai dari 68—76. Skor tersebut telah diakumulasi dari jumlah jawaban benar dan dikali dengan skor 4. Secara keseluruhan, nilai peserta didik sudah cukup baik. Sebab, jumlah peserta didik yang telah tuntas, lebih dari 50% dari jumlah peserta didik di kelas VIII A.

Pemerolehan rata-rata skor pembelajaran individual kelas VIII A sudah baik karena mencapai 81% dari 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar klasikal pada siklus sebelumnya dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah (identifikasi teks persuasi) secara individual. Berikut penghitungan persentase individual pada siklus 3.

$$\begin{aligned}\text{Persentase individual siklus 3} &= \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{33} \times 100\% \\ &= 81\%\end{aligned}$$

Hasil dari penghitungan di atas menyatakan bahwa persentase ketuntasan belajar individual pada siklus 3 sejumlah 81%. Persentase tersebut telah memenuhi nilai ketuntasan belajar secara individual yang memiliki persentase ketuntasan minimal 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik pada materi identifikasi teks persuasi, baik secara klasikal maupun individual. Dengan demikian, pembelajaran individual untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks persuasi di kelas VIII A cukup dilakukan pada siklus 3 ini. Selama pembelajaran individual, peserta didik tetap menggunakan jiwa kompetisi untuk memperoleh skor tertinggi. Hal itu membawa pengaruh positif di kelas VIII A, terutama pada pembelajaran mengidentifikasi teks persuasi. Tiap peserta didik berusaha untuk menjawab dengan cepat dan tepat agar dapat memperoleh skor maksimal. Penggunaan teknik cermat pada pembelajaran individual dilakukan dengan tetap memberikan waktu menjawab dan skor pada tiap soal yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik pun memiliki pengalaman belajar individual dan tidak akan bergantung pada pembelajaran klasikal. Teknik ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar guru dan dapat diterapkan pada pembelajaran yang lain.



E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan hasil belajar identifikasi informasi teks persuasi peserta didik kelas VIII A menunjukkan hasil yang baik. Terdapat peningkatan hasil belajar secara klasikal dan peserta didik mampu mengidentifikasi secara individual. Penelitian dilakukan selama tiga siklus dengan durasi waktu masing-masing siklus sejumlah 80 menit. Tiga hal yang disimpulkan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Teknik cerdas cermat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara klasikal. Pada siklus 1, pembelajaran klasikal di kelas VIII A memiliki persentase ketuntasan sejumlah 33% dari 100%. Terdapat 2 tim yang telah tuntas, sedangkan 4 tim lainnya belum tuntas. Untuk mencapai ketuntasan, 4 tim tersebut terbagi atas 2 tim yang memiliki kekurangan menjawab benar 1 soal, 1 tim yang memiliki kekurangan menjawab benar 2 soal, serta 1 tim yang memiliki kekurangan menjawab benar 3 soal. Pada siklus 2, pembelajaran klasikal di kelas VIII A memiliki persentase ketuntasan sejumlah 83% dari 100%. Terdapat 5 tim yang telah tuntas, sedangkan 1 tim belum tuntas. Untuk mencapai ketuntasan, 1 tim tersebut memiliki kekurangan menjawab benar 1 soal. Meskipun persentase ketuntasan belajar peserta didik terpantau jarak yang jauh, namun dalam pelaksanaannya tidak memiliki perbedaan jauh yang signifikan.
- 2) Teknik cerdas cermat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara individual. Pada siklus 3, peserta didik diberi penilaian individual untuk memastikan hasil belajar masing-masing peserta didik kelas VIII A. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 33 peserta didik, terdapat 27 peserta didik yang tuntas dan 6 peserta didik belum tuntas. Skor rata-rata yang diperoleh kelas VIII A dalam mengidentifikasi informasi teks persuasi sejumlah 85. Sedangkan persentase ketuntasan belajar individual peserta didik sejumlah 81%.
- 3) Teknik cerdas cermat dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII A karena terdapat tantangan yang dikonsepsi dengan teknis perlombaan sederhana. Peserta didik memiliki antusias untuk menjawab karena tidak ada pengurangan skor apabila mereka menjawab salah. Sehingga hal itu dijadikan peluang bagi peserta didik untuk terus mencoba hingga mencapai skor ketuntasan minimal. Hasilnya dapat dilihat pada kenaikan hasil belajar peserta didik secara klasikal dan hasil belajar individual.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Atmazaki, dan Irfani Basri. 2018. Implementasi Pembelajaran Berbasis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Universitas Negeri Padang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No 4:12-19.
- Budiana, I Wayan. 2013. Penggunaan Teknik Cerdas Cermat untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pendapat dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undikhsa Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No 5
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih, E. dan Endang Kurniawan. 2016. *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. 2018. Bandung: Yrama Widya.
- Kustiah, Yayah. 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Kompetisi dan Aktifitas (Kompak). Universitas Mathla'ul Anwar Banten: *Jurnal Education FKIP*, Vol. 6, No 1:171-176.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen Mkd*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paniran. 2020. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Koperasi di Kecamatan Rangkasbitung. Universitas La Tansa Mashiro: *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 8 No 1:31-44.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

